

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

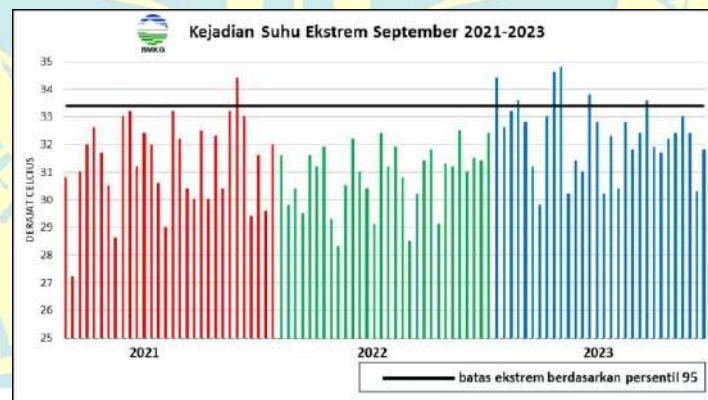
Perubahan iklim di Indonesia saat ini tidak dapat diragukan lagi karena permasalahan tersebut sangatlah kompleks dan statusnya sebagai salah satu permasalahan lingkungan paling serius yang dihadapi dunia. Perubahan iklim sebenarnya bukan merupakan kejadian yang baru, fenomena tersebut telah ada selama berjuta-juta tahun dan terjadi secara alami karena posisi bumi berubah. Perubahan iklim juga ini terjadi akibat peningkatan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer, yang berkontribusi terhadap terjadinya pemanasan global. Laporan yang dikeluarkan pada tahun 2013 oleh IPCC (*Intergovernmental Panel on Climate Change*) menyatakan bahwa peningkatan produksi gas rumah kaca (GRK) di atmosfer selama seratus tahun terakhir adalah hasil dari penggunaan bahan bakar fosil serta aktivitas manusia lainnya, seperti perubahan iklim dan alih fungsi lahan.¹ Sebagai hasil dari Laporan Khusus IPCC tentang Pemanasan Global 1,5 derajat celcius yang dirilis pada tahun 2017, suhu bumi saat ini telah meningkat sekitar 1 derajat celcius dibandingkan dengan masa pra industri.² Peningkatan ini sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia dan kegiatan industri, yang masing-masing meningkatkan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer.

¹ Ajeng Rachmatika Dewi A. Ega Rosalina. Mengenal Perubahan Iklim. Indonesia Research Institute For Decarbonization. 2022. hlm 6

² Ibid hlm 6

Gas rumah kaca memiliki peran kunci dalam pemanasan global dan perubahan iklim yang membawa berbagai dampak negatif terhadap lingkungan, salah satunya yaitu kenaikan suhu atau peningkatan suhu ekstrem. Secara umum, bumi menerima radiasi cahaya matahari setiap harinya. Namun, produksi gas yang berlebihan di atmosfer dapat menghambat panas yang keluar, dan dapat menyebabkan suhu bumi meningkat. Peningkatan suhu ekstrem adalah salah satu manifestasi paling jelas dan langsung dari perubahan iklim, yang secara langsung terkait dengan peningkatan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer. Fenomena ini sangat mengganggu berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu penyebab terjadinya peningkatan suhu ekstrem biasanya oleh aktivitas manusia yang kurang memperhatikan lingkungan.

Gambar 1.1 Suhu Ekstrem Di Indonesia Tahun 2021-2023



Sumber: Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, 2023³

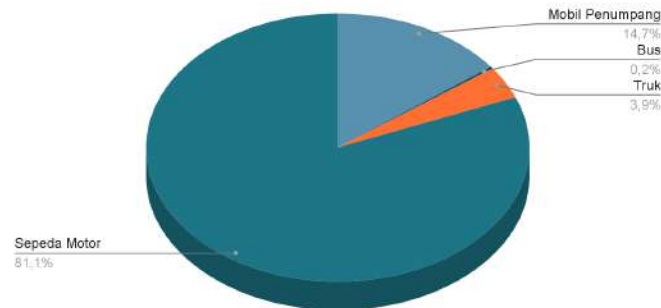
³ Syahrul Sani. Fenomena Suhu Tinggi di Indonesia Memunculkan Kekhawatiran. Radio Republik Indonesia. dari : <https://www.rri.co.id/pontianak/daerah/395506/fenomena-suhu-tinggi-di-indonesia-memunculkan-kekhawatiran>. 2023

Pada gambar 1.1 terlihat bahwa suhu udara pada tahun 2021 sudah mengalami peningkatan suhu sebesar 34 derajat celcius, dan pernah mengalami penurunan suhu di tahun 2022 dengan suhu dibawah 33 derajat celcius. Namun sayangnya, penurunan suhu tersebut tidak berlangsung lama. Pada tahun 2023 suhu udara di Indonesia mengalami peningkatan bahkan lebih tinggi dari tahun 2021, dimana suhu tersebut mencapai 35 derajat celcius.

Ada nya kejadian suhu ekstrem yang dialami ini, maka di Indonesia perlu melakukan tindakan upaya mitigasi dan adaptasi dalam mengurangi efek gas rumah kaca tersebut. Dampak perubahan iklim dapat mengancam keberlanjutan pembangunan jika tidak dilakukan upaya mitigasi dan adaptasi. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pengintegrasian upaya mitigasi dan adaptasi terhadap gas rumah kaca sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang tangguh dan ramah lingkungan. Kendati perubahan iklim berskala global, implikasinya sangat dirasakan secara lokal. Sejumlah kota dan komunitas, seperti Kota Bekasi, mulai memusatkan perhatian pada penanganan isu iklim di wilayah mereka.

Kota Bekasi merupakan salah satu kota di Jawa Barat yang dianggap rentan terhadap dampak perubahan iklim. Tingkat kerentanan Kota Bekasi akan meningkat karena aktivitas yang dilakukan masyarakat sebagian besar memberikan sumbangsih penyebab terjadinya gas rumah kaca itu sendiri. Perluasan industri, alih fungsi lahan, penggunaan AC dan alat elektronik lainnya, dan peningkatan jumlah kendaraan bermotor adalah beberapa tindakan yang meningkatkan emisi gas rumah kaca.

Gambar 1.2 Jumlah Kendaraan Bermotor dan Jenis Kendaraan di Kota Bekasi



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2023⁴

Berdasarkan gambar 1.2 bisa dilihat bahwa jumlah kendaraan bermotor di Kota Bekasi didominasi oleh sepeda motor yaitu berjumlah 1.227.730 kendaraan atau sekitar 81,1% dari jumlah kendaraan bermotor yang ada. Selain itu, menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2019 sepeda motor di Kota Bekasi berjumlah 1.249.077 kendaraan⁵. Penggunaan kendaraan bermotor jenis ini dapat menyebabkan polusi udara berupa gas karbon. Gas karbon yang dihasilkan oleh kendaraan bermotor roda dua (motor) dan roda empat (mobil, truk, bus, dll.) yang menggunakan bahan bakar fosil (BBM) merupakan penyebab terbesar dari polusi gas rumah kaca, yang menyebabkan suhu atmosfer meningkat. Terlepas dari kenyataan bahwa pemanasan global merupakan tantangan yang serius dan kompleks, ada banyak harapan dan tindakan konkret yang dapat dilakukan untuk

⁴ Jumlah Kendaraan Bermotor Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kendaraan di Provinsi Jawa Barat (unit), 2023 - *Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Kota Bekasi*. (n.d.). BPS Kota Bekasi. Retrieved September 21, 2024, from <https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/3/VjJ3NGRGa3dkRk5MTIU1bVNFOTVVbmQyVURSTVFUMDkjMw==/jumlah-kendaraan-bermotor-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-kendaraan-di-provinsi-jawa-barat--unit---2023.html>

⁵ Daftar Kendaraan Bermotor - *Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Kota Bekasi*. (n.d.). BPS Kota Bekasi. Retrieved September 21, 2024, from <https://bekasikota.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzAjMg==/daftar-kendaraan-bermotor.html>

mengurangi dampak negatifnya. Salah satu cara untuk mengatasi hal ini yaitu dengan bekerja sama dengan pihak terkait dalam mengurangi pemanasan global yang terjadi, seperti Pemerintah Daerah Kota Bekasi yang mengembangkan Program Kampung Iklim dengan dukungan dari Badan Lingkungan Hidup (BLH) Provinsi Jawa Barat dan Kantor Kementerian Lingkungan Hidup.

Menurut Pasal 1 Nomor 19 Tahun 2012 dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI, Program Kampung Iklim disusun sebagai program nasional oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam upaya menghadapi perubahan iklim. Program ini bertujuan untuk memberikan penghargaan terhadap upaya yang dilakukan untuk adaptasi dan mitigasi perubahan iklim serta mendorong masyarakat dan pemangku kepentingan untuk berpartisipasi secara aktif dalam meningkatkan kapasitas mereka untuk mengatasi dampak perubahan iklim dan mengurangi emisi gas rumah kaca.⁶ Adaptasi terhadap perubahan iklim merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi iklim, termasuk keragaman cuaca dan kejadian iklim ekstrim, dengan tujuan mengurangi risiko kerusakan, memanfaatkan peluang yang muncul akibat perubahan iklim, serta mengatasi dampak yang ditimbulkannya. Sementara itu, mitigasi perubahan iklim merupakan upaya yang dilakukan sebagai bagian dari penanggulangan dampak perubahan iklim, yang bertujuan untuk menurunkan emisi gas rumah kaca melalui berbagai tindakan yang terencana.

⁶ Tentang Program Kampung Iklim. Diakses online pada 02 Juni 2024 di: <https://jdih.menlhk.go.id/new/uploads/files/MLH%20P.19.pdf>

Di dalam pelaksanaannya, Proklam melibatkan masyarakat setempat dalam merancang, menjalankan, dan mengawasi program. Ini memungkinkan masyarakat setempat untuk menjadi aktor utama dalam pengelolaan lingkungan.⁷ Oleh karena itu, diharapkan bahwa tindakan adaptasi terhadap perubahan iklim dapat meningkatkan ketahanan masyarakat dan mengurangi risiko yang muncul. Peningkatan kemampuan ekonomi, kapasitas sosial, tingkat pendidikan, infrastruktur yang tahan terhadap bencana iklim, dan penerapan teknologi yang sesuai dengan perubahan iklim adalah semua bagian dari upaya ini. Selain melakukan tindakan adaptasi dan mitigasi, penting pula meningkatkan budaya dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.⁸

Program Kampung Iklim (Proklam) di Kota Bekasi telah dilaksanakan di berbagai wilayah masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengambil tindakan nyata untuk mengurangi dan mengadaptasi dampak perubahan iklim. Meskipun demikian, pelaksanaan Proklam di beberapa wilayah tidak berjalan dengan optimal. Namun, kondisi lingkungan di RW 11 Kelurahan Pekayon Jaya, Bekasi Selatan, menunjukkan betapa efektifnya program ini dijalankan. Sejak tahun 2003, RW 11 Pekayon Jaya telah melakukan berbagai inisiatif lingkungan, termasuk penanaman sayuran hidroponik, bank sampah, bank minyak jelantah, dan daur ulang. Kegiatan ini telah dilakukan secara konsisten, dengan penuh komitmen terhadap lingkungan. Hal ini terbukti dengan adanya

⁷ Ellyn, Rosalina, dkk. Program Kampung Iklim (Tinjauan Persepsi Masyarakat Kota Banjarmasin). Lambung Mangkurat University Press. 2020. hlm 69-70

⁸ Sahrul Alam, Moh. Ahsan S Mandra, Andika, Asrul, Ansar Pakambanan, Bafu Ali Hardiansyah. Sosialisasi Penerapan Mitigasi dan Adaptasi Lingkungan Program Kampung Iklim di Desa Laikang Untuk Mendukung Program (Sustainable Development Goals) SDGs Desa. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2022. vol 3(4), 867-873.

pencapaian dari Proklamasi RW 11 Pekayon Jaya, salah satunya adalah penghargaan Proklamasi Lestari.⁹ Keberhasilan program ini tidak terlepas dari budaya dan kesadaran masyarakatnya terhadap isu-isu lingkungan yang mampu mempengaruhi sikap peduli lingkungan di wilayah tersebut. Budaya dan kesadaran masyarakat dapat mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak. Menurut Parsudi Suparlan, budaya dapat menjadi dasar bagi seluruh perilaku manusia karena budaya merupakan bentuk pengetahuan yang dimiliki manusia untuk memahami lingkungan sekitar serta berbagai pengalaman yang dialaminya.¹⁰ Masyarakat pun bertindak atas kesadaran yang mereka miliki.

Didasarkan pada fenomena ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Budaya Kebiasaan dan Kesadaran Masyarakat Terhadap Sikap Peduli Lingkungan di RW 11 Kelurahan Pekayon Jaya, Bekasi Selatan Dalam Program Kampung Iklim". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah budaya kebiasaan dan kesadaran masyarakat mempengaruhi sikap peduli lingkungan dalam upaya mitigasi perubahan iklim di RW 11, Kelurahan Pekayon Jaya, Bekasi Selatan.

1.2 Permasalahan Penelitian

Salah satu komponen penting yang mempengaruhi kualitas hidup manusia adalah lingkungan hidup. Namun, seiring dengan meningkatnya urbanisasi dan perkembangan wilayah perkotaan, tantangan yang dihadapi untuk

⁹ Proklamasi RW 11 Pekayon Jaya. 2023. Dikutip pada 10 Mei 2024, di <https://proklamirw11pekayon.wordpress.com/>

¹⁰ Mesakh Ananta Dachi.. "Pengertian Budaya Menurut para Ahli." *Media Indonesia*, 21 October 2022, <https://mediaindonesia.com/humaniora/531569/pengertian-budaya-menurut-para-ahli>. Accessed 10 Mei 2024.

mempertahankan kelestarian lingkungan semakin kompleks. Program Kampung Iklim (ProKlim) adalah salah satu upaya pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi masalah lingkungan. Tujuan dari program ini untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim dan menjaga kelestarian lingkungan. RW 11 Pekayon Jaya, yang terletak di Kota Bekasi, merupakan salah satu wilayah yang aktif dalam menerapkan program Kampung Iklim. Meskipun demikian, keberhasilan program ini sangat bergantung pada sejauh mana budaya lokal dan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu lingkungan mampu mempengaruhi sikap peduli lingkungan di wilayah tersebut. Budaya yang mengakar di masyarakat seringkali menjadi pedoman dalam berperilaku, termasuk dalam hal merespons tantangan lingkungan. Namun, tanpa adanya kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya menjaga lingkungan, budaya tersebut mungkin tidak cukup efektif dalam mendorong tindakan yang nyata.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah bagaimana budaya lokal dan tingkat kesadaran masyarakat di RW 11 Pekayon Jaya mempengaruhi sikap mereka terhadap lingkungan dalam kerangka program Kampung Iklim. Berdasarkan permasalahan penelitian yang sudah dijabarkan, maka pertanyaan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh budaya kebiasaan terhadap sikap peduli lingkungan di RW 11, Pekayon Jaya, Bekasi Selatan dalam program kampung iklim ?
2. Bagaimana pengaruh kesadaran masyarakat terhadap sikap peduli lingkungan di RW 11, Pekayon Jaya, Bekasi Selatan dalam program kampung iklim ?

3. Bagaimana budaya kebiasaan dan kesadaran masyarakat secara simultan mempengaruhi sikap peduli lingkungan di RW 11, Pekayon Jaya, Bekasi Selatan dalam program kampung iklim ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan permasalahan tersebut adalah:

1. Mengetahui pengaruh budaya kebiasaan terhadap sikap peduli lingkungan di RW (Rukun Warga) 11 Kelurahan Pekayon Jaya, Bekasi Selatan dalam program kampung iklim
2. Mengetahui pengaruh kesadaran masyarakat terhadap sikap peduli lingkungan di RW (Rukun Warga) 11 Kelurahan Pekayon Jaya, Bekasi Selatan dalam program kampung iklim
3. Mengetahui seberapa simultan budaya kebiasaan dan kesadaran masyarakat terhadap sikap peduli lingkungan di RW (Rukun Warga) 11 Kelurahan Pekayon Jaya, Bekasi Selatan dalam program kampung iklim

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, sehingga berkontribusi pada:

1. Bagi masyarakat, hasil dalam penelitian ini dapat diharapkan memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai adanya pengaruh budaya kebiasaan dan kesadaran masyarakat dalam mengatasi perubahan iklim yang sedang terjadi saat ini.

2. Bagi akademisi, dapat memberikan sebuah bahan kajian baru dan dasar tinjauan penelitian mengenai pengaruh budaya kebiasaan dan kesadaran masyarakat terhadap sikap peduli lingkungan dalam mitigasi perubahan iklim di masyarakat.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian sejenis seperti ini berfungsi sebagai referensi bagi para peneliti saat mereka melakukan penelitian. Selain itu, penelitian sejenis ini bertujuan untuk membuktikan bahwa penelitian yang sedang berlangsung bukan plagiasi, dan belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian sejenis ini juga bermanfaat karena membantu penulis memperluas wawasan, memahami dan menganalisis masalah penelitian.

Pertama, penelitian yang membahas mengenai budaya kedisiplinan dan perilaku pada seseorang. Malik Ashari (2021) melakukan penelitian yang membahas mengenai Pengaruh Budaya Dan Kedisiplinan Siswa¹¹. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa memiliki faktor budaya dan tingkat kedisiplinan yang tinggi sehingga mereka memiliki sikap peduli lingkungan yang tinggi pula. Selain itu, Hubungan antara sikap dan perilaku peduli lingkungan mahasiswa juga dijelaskan dalam penelitian oleh Kukuh Surjana, Sugeng Hariyadi, dan Edy Purwanto.¹² Hasil penelitian menunjukkan

¹¹ Malik, Ashari. Pengaruh Budaya Dan Kedisiplinan Siswa Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Di Sman 1 Geger Kabupaten Madiun Sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*. 2021. Vol2(5), hlm 563-573.

¹² Kukuh Surjana, Sugeng Hariyadi, and Edy Purwanto. "Hubungan antara sikap dengan perilaku peduli lingkungan pada mahasiswa." *Ecopsy*. . 2018. Vol 5.2. hlm 81-87.

bahwa sikap dan perilaku mahasiswa yang peduli dengan lingkungannya berada pada kategori sedang. Secara khusus, sikap afektif dan kognitif dinilai tinggi, dan sikap konatif dinilai sedang. Dengan kata lain, penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku mahasiswa berkorelasi positif dengan tingkat kepedulian mereka terhadap lingkungan. Penelitian Marie Moran (2014)¹³ juga membahas mengenai budaya namun lebih bersifat teoritis. Dalam rangka ini, kategori "budaya" dikonseptualisasikan sebagai praktik-praktik substantif tertentu dan bukan seluruh ruang sosial secara ontologis.

Kedua, penelitian yang membahas mengenai kesadaran masyarakat dalam mengolah limbah atau sampah lingkungan. Yuli Andriani dan kawan-kawan (2022)¹⁴ meneliti tentang pengolahan limbah organik oleh masyarakat. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar peserta penelitian mengetahui apa yang dimaksud dengan limbah organik; namun, mereka tidak memiliki banyak pengalaman dalam mengubah limbah organik menjadi produk yang bermanfaat. Sebagian besar masyarakat hanya memanfaatkan limbah organik sebagai pakan ternak tanpa proses pengolahan lebih lanjut. Sama seperti penelitian sebelumnya, Muhammad Rais Rahmat Razak dan rekan-rekannya (2020)¹⁵ membahas kesadaran masyarakat dan tingkat polusi sampah. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat kurang menyadari pengelolaan sampah dan lingkungan. Selain itu, tingkat polusi sampah di kelurahan tersebut masih rendah, yang berdampak pada

¹³ Marie Moran. "Rethinking "culture": A cultural-materialist account of social space." *Cogent Arts & Humanities*. 2014. Vol 1.1: 992590.

¹⁴ Yuli Andriani, et al. "Potensi Dan Kesadaran Masyarakat Mengolah Limbah Organik Di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang." *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2022. Vol 5.3 hlm 627.

¹⁵ Muhammad Rais Rahmat Razak, et al. "Kesadaran Masyarakat dan Polusi Sampah." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 2020. Vol 7.3: 545-554

lingkungan, kesehatan, dan sosial ekonomi. Analisis data juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara rendahnya kesadaran masyarakat terhadap tingginya tingkat polusi sampah. Akibatnya, pemerintah daerah harus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan kebersihan lingkungan. Kedua penelitian tersebut memberikan saran dan implikasi yang serupa, sehingga perlu adanya peningkatan kesadaran masyarakat melalui penyuluhan dan sosialisasi secara terus-menerus agar masyarakat dapat mengelola limbah atau sampah secara lebih baik dan berwawasan lingkungan.

Ketiga, penelitian yang membahas mengenai pendidikan lingkungan dalam isu perubahan iklim. Berdasarkan penelitian yang dituliskan oleh Imogen Richards (2023)¹⁶ membahas mengenai hubungan lingkungan, keamanan, dan pembangunan dengan perubahan iklim secara kuantitatif. Diterangkan bahwa isu-isu struktural sering tertinggal dalam pendidikan lingkungan. Selain itu, Sandra Ajaps & Ros McLellan (2015)¹⁷ membahas mengenai hubungan antara pengetahuan lingkungan, sikap, dan perilaku pro-lingkungan mahasiswa dengan pendidikan lingkungan yang mereka terima sebelumnya. Hasil dari penelitian tersebut didapati bahwa secara umum mahasiswa setuju bahwa manusia telah menyalahgunakan lingkungan bumi dan masalah lingkungan seperti pemanasan global merupakan masalah serius. Akan tetapi, tingkat pengetahuan mereka mengenai isu-isu lingkungan tidak begitu mendalam, terutama mengenai

¹⁶ Imogen Richards. "Capturing the environment, security, and development nexus: intergovernmental and NGO programming during the climate crisis." *Conflict, Security & Development*. 2023. Vol 23.5 : 425-445.

¹⁷ Sandra Ajaps, and Ros McLellan. "'We don't know enough': Environmental education and pro-environmental behaviour perceptions." *Cogent education*. 2015. Vol 2.1 : 1124490.

mekanisme pemanasan global. Sebagian besar mahasiswa menilai bahwa pendidikan lingkungan yang mereka terima di sekolah menengah hanya membahas materi dasar saja dan kurang membekali pengetahuan yang mendalam. Mereka ingin pendidikan lingkungan lebih difokuskan pada pengalaman lapangan untuk lebih memahami lingkungan secara langsung. Bradley C. Freeman (2016)¹⁸ juga membahas mengenai tentang pengaruh media massa dalam mem framing isu perubahan iklim atau climate change di media cetak. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah pemberitaan bervariasi antar negara dan tahunan. Jenis frame yang paling dominan adalah masalah. Lebih dari setengah artikel menyebut risiko dan solusi terkait perubahan iklim. Dari hasil tersebut, menyatakan bahwa pemberitaan perubahan iklim di surat kabar GCC masih belum memadai. Jumlah artikel yang dikeluarkan masih terbatas. Penulisan cenderung mengutamakan data-data ilmiah namun kurang menarik perhatian publik. Hal ini kemungkinan berpengaruh pada kesadaran masyarakat akan isu tersebut. Untuk itu perlu strategi baru dalam framing isu iklim melalui media di wilayah tersebut.

¹⁸ Bradley C Freeman. "Protecting the Gulf: Climate change coverage in GCC print media." *Cogent Arts & Humanities*. 2016. Vol 3.1: 1212690.

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Sejenis

Jurnal Nasional				
No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Temuan
1	Malik Ashari	Pengaruh Budaya Dan Kedisiplinan Siswa Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Di Sman 1 Geger Kabupaten Madiun Sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri	Pendekatan kuantitatif	Sebagian besar siswa SMAN 1 Geger Madiun memiliki faktor budaya dan tingkat kedisiplinan yang tinggi. Sebagian besar siswa juga memiliki sikap peduli lingkungan yang tinggi. Sehingga Pengaruh budaya dan kedisiplinan secara bersama-sama (simultan) terhadap sikap peduli lingkungan memberikan kontribusi terbesar sebesar 26,73%. Penelitian ini juga memberikan hasil pengaruh yang positif
2	Muhammad Rais Rahmat Razak , Haeruddin Syarifuddin, Fitriyani, Abdul Jabbar, Muhammad Ikbal	Kesadaran Masyarakat Dan Polusi Sampah	Metode kuantitatif	Tingkat kesadaran masyarakat di Kelurahan Rappang masih tergolong rendah, dengan nilai rata-rata 60% berdasarkan hasil pengolahan data tabel frekuensi. Tingkat polusi sampah pun masih tergolong kurang baik dengan nilai rata-rata 55% berdasarkan hasil pengolahan data tabel frekuensi. Sehingga didapatkan hasil bahwa tingkat kesadaran masyarakat dan polusi sampah masih tergolong kurang baik, serta kesadaran masyarakat berpengaruh signifikan terhadap kondisi polusi sampah. Perlu penguatan sosialisasi mengenai pentingnya kebersihan lingkungan.
3	Kukuh Sujana, Sugeng Hariyadi dan Edy Purwanto	Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Peduli Lingkungan Pada Mahasiswa	Metode kuantitatif	Secara umum, tingkat sikap peduli lingkungan mahasiswa berada pada kategori sedang ke arah tinggi, yakni sebesar 61,30%. Perilaku peduli lingkungan pada mahasiswa juga berada pada kategori sedang ke arah tinggi, yaitu 80,51%. Aspek konatif

				pada sikap dan perilaku membuang sampah merupakan aspek yang paling berpengaruh terhadap sikap dan perilaku. Sehingga terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap peduli lingkungan dengan perilaku peduli lingkungan mahasiswa, dengan koefisien korelasi $r = 0,752$ dan $p < 0,01$.
4	Yuli Andriani , Muhamad Fatah Wiyatna , Kelvin Jonathan Pardede, Fittrie Meyllianawaty Pratiwy, In In Hanidah	Potensi Dan Kesadaran Masyarakat Mengolah Limbah Organik Di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang	Metode kuantitatif	Sebagian besar responden mengetahui definisi atau pengertian dari limbah organik, namun hanya sedikit yang memiliki pengalaman dalam pengolahan limbah organik. Selain itu mayoritas responden (76,7%) mengetahui bahwa pembuangan limbah organik secara sembarangan dapat berdampak buruk bagi lingkungan. Dan lebih dari setengah responden (70%) mengetahui cara pengolahan limbah organik, namun pengalaman melakukannya masih sedikit (46,7%).
Jurnal Internasional				
No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Temuan
5	Sandra Ajaps & Ros McLellan	<i>"We don't know enough": Environmental education and pro-environmental behavior perceptions"</i>	Mixed methods	Peneliti ini melihat hubungan antara pengetahuan lingkungan, sikap, dan perilaku pro-lingkungan mahasiswa dengan pendidikan lingkungan yang mereka terima sebelumnya. Secara umum mahasiswa mempunyai keyakinan yang cukup kuat terhadap bumi dan pro lingkungan. Kepedulian umumnya lebih tinggi terhadap orang lain dan ekosistem daripada diri sendiri. Sebagian besar mahasiswa menilai bahwa pendidikan lingkungan yang mereka terima di sekolah menengah hanya membahas materi dasar saja dan kurang membekali pengetahuan yang mendalam. Mereka ingin pendidikan lingkungan lebih

				difokuskan pada pengalaman lapangan untuk lebih memahami lingkungan secara langsung.
6	Marie Moran	<i>Rethinking "culture": A cultural-materialist account of social space</i>	Pendekatan Kualitatif	Membangun definisi kategori seperti budaya, ekonomi, politik sebagai kelompok praktik dengan karakteristik tertentu, bukan ruang konkret.
7	Imogen Richards	"Capturing the environment, security, and development nexus: intergovernmental and NGO programming during the climate crisis"	Pendekatan kuantitatif	Nilai keadilan lingkungan dan distribusi adil sumber daya global sering terlewatkan dalam (environment-security-development/ESD). Negara maju bertanggung jawab atas kerusakan ekologis global. Tantangan struktural seperti ketimpangan ekonomi, perubahan iklim, dan faktor sejarah merupakan akar penyebab kekerasan politik global yang lebih mendasar. Dalam kerangka ESD perlu mempertimbangkan faktor lingkungan jangka panjang dan struktural untuk mencegah kekerasan masa depan. Secara lebih rinci hasil penelitian ini mengenai tantangan-tantangan penanggulangan ancaman kekerasan politik yang terkait dengan perubahan iklim dan sejarah pembangunan yang tidak adil antara negara maju dan berkembang.
8	Bradley C. Freeman	Protecting the Gulf: Climate change coverage in GCC print media	Mixed methods	Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah pemberitaan bervariasi antar negara dan tahunan. Jenis frame yang paling dominan adalah masalah. Sumber yang paling banyak dikutip adalah ilmuwan dan pemerintah. Lebih dari setengah artikel menyebut risiko dan solusi terkait perubahan iklim. Penyalahan manusia sebagai penyebab masih relatif sedikit. Dari hasil tersebut, dapat dianalisis bahwa pemberitaan perubahan iklim di surat kabar GCC masih belum memadai. Jumlah artikel yang dikeluarkan masih terbatas. Penulisan cenderung

				mengutamakan data-data ilmiah namun kurang menarik perhatian publik. Hal ini kemungkinan berpengaruh pada kesadaran masyarakat akan isu tersebut. Untuk itu perlu strategi baru dalam framing isu iklim melalui media di wilayah tersebut.
Buku				
No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Hasil Temuan
9	Dr. Masduki, M.Ag Toni Hartono, M.Si Drs. Ahmad Ghazali Syafii, M.Si	Kesadaran Cinta Lingkungan Berdasarkan Kearifan Lokal	2016	Bab II Budaya Kerja dan Kesadaran Cinta Lingkungan Membahas tentang budaya kerja, konsep Islam tentang pelestarian alam, sufisme dan pandangan tentang cinta lingkungan, serta hubungan Islam dan kesadaran cinta lingkungan. Bab V Penyadaran Cinta Lingkungan Membahas tentang kegiatan penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran cinta lingkungan. Bab VI Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan Membahas tentang kegiatan aksi sosial dan pendampingan yang dilakukan.

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2025

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Budaya Kebiasaan

Budaya yakni segala sesuatu yang dilakukan manusia baik materi maupun non-materi yang berasal dari kehidupan bermasyarakat. Istilah "budaya" berasal dari kata sansekerta "buddhayah", yang berarti "budi" atau "akal". Istilah bahasa Inggris "budaya" berasal dari kata latin "*colere*", yang berarti "mengolah" atau "melakukan". Edward Burnett Tylor, seorang antropolog Inggris yang dianggap sebagai salah satu bapak antropologi modern. Dalam karyanya yang terkenal "*Primitive Culture*", Tylor menggambarkan budaya sebagai istilah yang memiliki banyak arti dan mencakup hal-hal seperti seni, ilmu, kepercayaan, moral, tradisi, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang dimiliki oleh orang sebagai anggota masyarakat.¹⁹ Roger M. Keesing mendefinisikan budaya melalui dua pendekatan makna, yakni adaptif dan ideasional²⁰.

1. Adaptif, Budaya menurut pendekatan adaptif adalah kontes perilaku. Dalam pendekatan ini, budaya dianggap sebagai suatu sistem yang mempengaruhi perilaku manusia dan cara berpikirnya. Budaya di sini dianggap sebagai suatu adaptasi yang memungkinkan manusia untuk hidup dalam lingkungan yang kompleks dan berbeda-beda.
2. Ideasional, Budaya menurut pendekatan ideasional adalah konteks sistem makna. Pendekatan ini menganggap budaya sebagai suatu sistem teratur dari makna dan simbol. Simbol-simbol tersebut selanjutnya diartikan dan

¹⁹Abdul Wahab Syahrani, and Muhammad Luthfi Kamil. "Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal." *Cross-border*. 2022. Vol 5.1: 782-791.

²⁰ Keesing, R. Teori-teori tentang Budaya. *Antropologi Indonesia*. 2014. no.52

dipahami guna mengendalikan perilaku, menjadi sumber informasi di luar tubuh(ekstrasomatik), membentuk identitas individu, mengembangkan pengetahuan, serta mempengaruhi cara seseorang bersikap.

Dengan demikian, pendekatan budaya menurut Roger M. Keesing menunjukkan bahwa budaya memiliki dua sisi yaitu sebagai suatu sistem yang mempengaruhi perilaku dan pikiran manusia, serta sebagai suatu sistem makna dan simbol yang mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku manusia.

Beberapa karakteristik budaya termasuk hal-hal berikut²¹:

1. Budaya terbentuk berdasarkan simbol-simbol yang memiliki makna.
2. Budaya dapat ditransfer dari generasi ke generasi dan dari kelompok ke kelompok.
3. Budaya bukan merupakan sesuatu yang diwariskan secara biologis, melainkan dipelajari melalui proses sosialisasi.
4. Budaya selektif, artinya hanya menunjukkan pola perilaku tertentu dari pengalaman manusia.
5. Selain itu, budaya juga bersifat dinamis, artinya ia merupakan sistem yang terus mengalami perubahan seiring berjalannya waktu.
6. Budaya juga memiliki kecenderungan etnosentrik, yakni menilai budaya lain berdasarkan standar budayanya sendiri.
7. Dalam budaya terdapat berbagai unsur yang saling terhubung dan membentuk satu kesatuan.

²¹ Bara, D., Lasut, J. J., & Goni, S. Y. Peran Disiplin Masyarakat dalam menjaga Budaya Hidup Bersih Terhadap Lingkungan (Suatu Studi di Desa Tuabatu Kecamatan Tampan Amma Kabupaten Talaud). *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*. vol 9, no 21. hlm 8. 2018

1.6.2 Kesadaran Masyarakat

Kata "kesadaran" merujuk pada kata latin "*concentia*", yang memiliki arti yaitu memahami, dan berasal dari kata sadar, yang berarti menyadari, merasakan, mengetahui, dan memahami. Menurut KBBI, kesadaran dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi pemahaman yang dirasakan atau dialami oleh seseorang. Menurut Husserl yang dikutip oleh Brawer, kesadaran diartikan sebagai kondisi pikiran yang sadar, yang mengarahkan akal, bentuk kesadaran eksistensial, dan merupakan bagian dari sikap atau perilaku yang tampak sebagai fenomena alamiah. Husserl berpendapat bahwa kesadaran harus dijelaskan berdasarkan prinsip sebab musabab. Kesadaran masyarakat memiliki banyak makna salah satunya yaitu kesadaran kepada lingkungan. Menurut Emil Salim, kesadaran lingkungan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hal-hal seperti pencemaran, sampah, penghijauan, dan perlindungan satwa langka. Lebih penting lagi, kesadaran masyarakat Indonesia, terutama generasi muda, untuk mencintai tanah air mereka.

Dasar dari kesadaran dalam lingkungan menurut Daniel Chiras dalam Neolaka, etika lingkungan merupakan pondasi utama terbentuknya kesadaran tersebut. Etika lingkungan yang dominan saat ini masih berlandaskan sistem nilai antroposentris, yaitu menempatkan manusia sebagai penguasa dan pengatur alam, bukan sebagai bagian dari alam itu sendiri. Namun, pandangan ini mulai banyak dikritisi dan digantikan dengan pendekatan ekosentrisme, yaitu suatu teori yang menempatkan alam sebagai pusat nilai dan mengakui bahwa seluruh makhluk hidup serta ekosistem memiliki nilai intrinsik yang tidak semata-mata bergantung

pada manfaatnya bagi manusia. Dalam perspektif ini, manusia dianggap sebagai bagian dari sistem ekologi yang saling terkait dan saling membutuhkan, sehingga keseimbangan lingkungan menjadi tanggung jawab bersama.

Pandangan ini memperkuat pentingnya etika lingkungan sebagaimana disampaikan oleh Rahayu, yang menyatakan bahwa etika lingkungan merupakan dasar moralitas yang membimbing individu atau komunitas dalam mengambil keputusan terkait dengan lingkungan.²² Selain etika lingkungan, pengetahuan lingkungan juga memegang peran krusial dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat. Madsen menegaskan bahwa masyarakat perlu memiliki pemahaman mendasar tentang isu-isu lingkungan agar mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif dalam menjaga keberlanjutan alam. Hal ini sejalan dengan pandangan Gough, bahwa pendidikan lingkungan berperan penting dalam membentuk masyarakat yang sadar, terampil, dan berkomitmen menyelesaikan masalah lingkungan dengan pendekatan ekologis dan humanis.²³ Kesadaran masyarakat ini mencakup pemahaman atas peran individu dalam kelompok sosial dan hubungan timbal balik mereka dengan lingkungan secara menyeluruh demi terciptanya keseimbangan antara kualitas hidup dan kualitas lingkungan itu sendiri.

²² Rahayu. *The Interaction Between Human and Environment on The Perspective of Environmental Ethics. World Academy of Science, Engineering and Technology International Journal* Vol 10. Nomor 5.2016.

²³ Indri Murniawaty, Nurdian Susilowati, Arian Eka Prasetya N.. An Assessment of Environmental Awareness: The Role of Ethic Education. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 2019, 2.2: 225–236.

1.6.3 Sikap Peduli Lingkungan

Gordon Allport, seorang pakar psikologi sosial dan kepribadian, mengatakan bahwa sikap yakni suatu bentuk kesiapan untuk merespons objek tertentu dengan cara tertentu. Dengan kata lain, sikap didefinisikan sebagai kecenderungan potensial seseorang untuk bereaksi apabila mereka dihadapkan dengan suatu stimulus yang akan membutuhkan reaksi.²⁴ Sikap terbentuk secara spontan karena adanya pengaruh internal seseorang. Oleh karena itu, kepedulian lingkungan adalah perilaku dan tindakan yang bertujuan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan. Peduli lingkungan adalah sikap yang memperhatikan dan mengelola lingkungan sebaik mungkin. Peduli terhadap lingkungan dimulai dari kesadaran seseorang.

Menurut Kemendikbud, karakter peduli lingkungan merujuk pada sikap dan perilaku yang selalu berusaha mencegah dan memperbaiki kerusakan lingkungan sekitar.²⁵ Menurut Azwar, sikap terdiri dari kombinasi elemen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berhubungan saat memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap sesuatu.²⁶ Terdapat tiga komponen di dalam pembentukan sikap:

1. Komponen kognitif, Kognitif berkaitan dengan segala hal yang berkaitan dengan pemrosesan informasi, keyakinan, dan pandangan seseorang terhadap suatu objek, situasi, atau isu. Ini adalah aspek yang berkaitan dengan pemikiran atau persepsi individu. Pandangan atau opini seseorang

²⁴ Syukri Syauman. Pengaruh budaya terhadap sikap dan perilaku keberagamaan. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2019, 2.2: 81-95.

²⁵ Kemendiknas. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Balitbang. 2010

²⁶ Azwar, Saifudin. Sikap Manusia. Yogyakarta: Liberty. 1988

dan keyakinan mereka tentang objek sikap biasanya berasal dari stereotip atau pola pikir yang telah ditanamkan dalam pikiran mereka.

2. Komponen afektif, komponen tersebut terdiri dari perasaan, dan reaksi emosional kita terhadap suatu objek akan membentuk sikap positif atau negatif kita terhadapnya. Keyakinan kita tentang sesuatu, apakah itu baik atau tidak baik, dan apakah itu bermanfaat atau tidak bermanfaat, sangat mempengaruhi reaksi emosional ini.
3. Komponen konatif, merupakan kecenderungan atau kesiapan individu untuk bertindak atau berperilaku tertentu dipengaruhi oleh sikap yang dimilikinya. Cara seseorang merespons situasi tertentu atau rangsangan (stimulus) sangat bergantung pada keyakinan dan persepsi emosionalnya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan untuk bertindak secara konsisten berdasarkan keyakinan dan perasaan ini membentuk sikap seseorang.²⁷

Jika salah satu dari ketiga sikap diubah, itu akan berdampak pada sikap lainnya, yang pada gilirannya menyebabkan perubahan sikap.

1.7 Hipotesis Penelitian

Dua jenis hipotesis digunakan dalam penelitian ini, yakni hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Adapun penjelasan dari hipotesis dalam penelitian ini berdasarkan kerangka berpikir penulis, yakni sebagai berikut:

²⁷ Darmiyati Zuchdi. "Pembentukan sikap." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* . 1995. Vol 3.3

1. Hipotesis Penelitian Variabel X1 (Budaya)

H01 = Tidak terdapat pengaruh antara budaya kebiasaan terhadap sikap peduli lingkungan di RW 11, Pekayon Jaya dalam program kampung iklim

Ha1 = Terdapat pengaruh antara budaya kebiasaan terhadap sikap peduli lingkungan di RW 11, Pekayon Jaya dalam program kampung iklim

2. Hipotesis Penelitian Variabel X2 (Kesadaran Masyarakat)

H02 = Tidak terdapat pengaruh antara kesadaran masyarakat terhadap sikap peduli lingkungan di RW 11, Pekayon Jaya dalam program kampung iklim

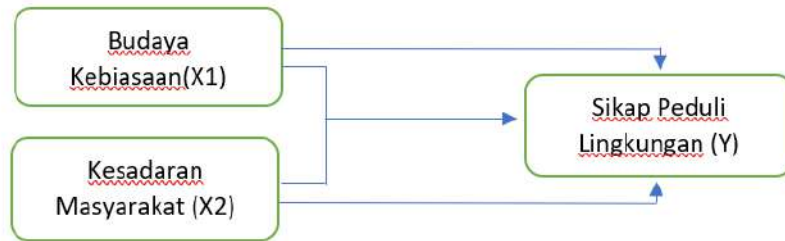
Ha2 = Terdapat pengaruh antara kesadaran masyarakat terhadap sikap peduli lingkungan di RW 11 kelurahan Pekayon Jaya dalam program kampung iklim

3. Hipotesis Penelitian Variabel Y (Sikap Peduli Lingkungan)

H03 = Tidak terdapat pengaruh secara simultan antara budaya kebiasaan dan kesadaran masyarakat terhadap sikap peduli lingkungan di RW 11 kelurahan Pekayon Jaya dalam program kampung iklim

Ha3 = Terdapat pengaruh secara simultan antara budaya kebiasaan dan kesadaran masyarakat terhadap sikap peduli lingkungan di RW 11 kelurahan Pekayon Jaya dalam program kampung iklim

Gambar 1.3 Skema Model Analisis



Sumber : (Hasil Analisis Peneliti, 2024)

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana dua variabel bebas mempengaruhi satu variabel terikat. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Terdapat dua variabel bebas (Variabel X) dalam penelitian ini, yaitu Budaya Kebiasaan (X1) dan Kesadaran Masyarakat (X2), dan satu variabel terikat (Variabel Y), variabel Y adalah sikap peduli lingkungan. Metode survei digunakan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden penelitian.

1.8.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di area RW 11, Pekayon Jaya, Kecamatan Bekasi Selatan, dengan periode penelitian berlangsung dari Agustus hingga April 2025. Lokasi tersebut dipilih karena RW 11 merupakan salah satu RW yang memperoleh penghargaan sebagai Program Kampung Iklim, berkat berbagai program yang dijalankan, salah satunya adalah mitigasi perubahan iklim yang diterapkan di wilayah tersebut.

1.8.3 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono, populasi itu sendiri merupakan keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Wilayah generalisasi terdiri dari subjek atau objek yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian diambil kesimpulannya.²⁸ Populasi didalam penelitian yaitu masyarakat RW 11 Kelurahan Pekayon Jaya, Bekasi Selatan. Menurut data yang dikumpulkan oleh peneliti, total 774 orang tinggal di masyarakat RW 11.

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk RW 11 2024

No	Jenis Kelamin	Jumlah/orang
1	Laki-Laki	401
2	Perempuan	373

Sumber: Hasil olah data penulis dari ketua RW 11, Pekayon Jaya, 2024

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan populasi di RW 11, Pekayon Jaya dengan jumlah populasi sebesar 774 orang. Sugiyono menyatakan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah populasi dan karakteristiknya. Dengan demikian, jika populasi besar dan peneliti tidak dapat mempelajari semua aspeknya, peneliti dapat mengambil sampel dari populasi tersebut untuk

²⁸ Prof. Dr. Sugiyono. Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif. Alfabeta. Edisi Cetakan Ke-27. 2022. hlm 80

mengambil kesimpulan yang dapat diterapkan pada populasi secara keseluruhan karena sampel harus benar-benar representatif.²⁹

Peneliti menggunakan metode pengambilan sampel nonprobability dengan quota sampling untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel pada *non probability* dipilih karena tidak adanya kesempatan yang sama untuk setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu, sumber daya, dan karakteristik unik populasi yang ingin diteliti.

Penelitian ini dilakukan dengan metode *quota sampling*, yang menentukan jumlah sampel berdasarkan proporsi yang dianggap representatif dari populasi yang diteliti. Dengan menggunakan metode ini, penelitian dapat mengumpulkan informasi yang cukup dari kelompok tertentu tanpa memilih sampel secara acak. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi populasi sasaran, yaitu masyarakat di RW 11, Pekayon Jaya. Kemudian, peneliti memilih sampel berdasarkan berbagai kriteria, seperti usia, dan jenis kelamin. Sampel kemudian dipilih hingga kuota terpenuhi, tanpa mempertimbangkan kemungkinan mereka dipilih. Penelitian dapat dilakukan dengan metode ini untuk memastikan bahwa berbagai kelompok populasi terwakili secara proporsional, dan hasil penelitian lebih menggambarkan keanekaragaman perspektif dan kesadaran masyarakat tentang lingkungan. Oleh karena itu, jumlah sampel untuk masing-masing strata dapat dihitung dengan

²⁹ Ibid. hlm 81.

menggunakan rumus Slovin untuk menentukan besarnya sampel penelitian ini.

Berikut adalah jumlah sampel untuk masing-masing strata³⁰:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

N = Jumlah elemen/anggota populasi

n = Jumlah elemen/anggota sampel

e = perkiraan tingkat kesalahan (% error yang ditoleransi)

Berdasarkan populasi masyarakat RW 11, Pekayon jaya berjumlah 774 penduduk, dan presisi yang ditetapkan atau perkiraan tingkat kesalahan sebesar 10% atau 0,1 karena persentase kesalahan tersebut berada di rentang antara 5-15% maka besar sampel pada penelitian ini yaitu:

$$n = \frac{774}{1 + 774 (0,1 \times 0,1)}$$

$$n = \frac{774}{1 + 7,74}$$

$$n = \frac{774}{8,74} = 88,55 = 89$$

³⁰ Dian Rachmawati. Hubungan Analisis Kebutuhan Pemustaka Dengan Pengembangan Koleksi Perpustakaan (Studi Kuantitatif Deskriptif Di Perpustakaan Sman 1 Banyuasin Iii). Universitas Pendidikan Indonesia. 2019.

Untuk menentukan besarnya sampel pada setiap jenis kelamin dan Usia, maka dilakukan distribusi agar sampel yang diambil lebih proporsional dengan cara:

$$\text{Jumlah Sampel Setiap Jenis Kelamin} = \frac{\text{Jumlah Sampel}}{\text{Jumlah Populasi}} \times \text{Jumlah Per Jenis Kelamin}$$

Tabel 1.3 Jumlah Populasi dan Sampel berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

No	Jenis Kelamin	Jumlah Populasi	Proporsi Sampel	Jumlah Sampel	Usia
1.	Laki-laki	401	$\frac{89}{774} \times 401$	46	• 20-40 tahun = 15 Orang • 41-60 tahun = 15 Orang • >61 tahun = 16 Orang
2.	Perempuan	373	$\frac{89}{774} \times 373$	43	• 20-40 tahun = 14 Orang • 41-60 tahun = 14 Orang • >61 tahun = 15 Orang
Jumlah Sampel					89 Orang

Sumber : (Hasil Olah Data Penulis, 2024)

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk penelitian dikenal sebagai teknik pengumpulan data. Teknik ini penting dalam membantu peneliti mengumpulkan data yang valid, akurat, dan dapat diandalkan, yang diperlukan untuk menganalisis dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data pada kuantitatif berfokus pada pengumpulan data yang dapat diukur secara numerik dan biasanya digunakan untuk menemukan pola, membuat prediksi, dan memvalidasi teori yang telah dihipotesiskan. Teknik pengumpulan data ini terbagi atas data sekunder

dan data primer. Berikut penjelasan mengenai teknik pengumpulan data sekunder dan primer:

a. Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan tidak langsung dari orang lain tetapi berupa laporan, profil, buku pedoman, data internet, hasil survei yang sudah dipublikasikan, dan sebagainya.³¹ Pada penelitian ini membutuhkan data sekunder sebagai bahan rujukan untuk memperkuat pengambilan data primer. Data sekunder yang digunakan yaitu data yang sudah diolah oleh pihak Proklim RW 11 Pekayon Jaya, dimana data tersebut berupa data demografi RW 11 Pekayon Jaya yang diberikan oleh Ketua RW 11 Pekayon Jaya. Selain itu data sekunder lainnya peneliti dapatkan pada website dan sosial media Proklim RW 11 Pekayon Jaya. Data yang diberikan ini sangat penting bagi peneliti untuk menentukan jumlah populasi dan sampel yang akan digunakan dalam penelitian.

b. Data Primer

Data primer dalam penelitian diperoleh melalui pengukuran, perhitungan mandiri, observasi, wawancara, dan berbagai metode lainnya, data utama dalam penelitian dikumpulkan secara langsung dari sumber aslinya.³² Pada Penelitian ini, metode pengumpulan data primer adalah dengan menggunakan angket, yang terdiri dari 55 item pertanyaan. Angket ini terdiri dari 14 pertanyaan untuk variabel X1 (Budaya Kebiasaan), 20 pertanyaan untuk variabel X2 (Kesadaran Masyarakat), dan 21 pertanyaan untuk variabel Y (Sikap Peduli Lingkungan).

³¹ Hardani Hardani, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana. Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu. 2020. Hlm 247

³²Ibid, hlm 247.

Dengan menggunakan Google Forms, dan kertas cetak (hardcopy), kuesioner disebarkan dengan menyajikan setiap bagian pertanyaan dengan pilihan skala likert 1 sampai 5 (STS, TS, N, S, dan SS). Skala Likert pada penelitian ini diperlakukan sebagai skala interval, karena data yang dihasilkan akan dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik parametrik, seperti regresi linear berganda. Perlakuan skala Likert sebagai skala interval dimaksudkan agar hasil analisis lebih akurat dan dapat mengukur rata-rata, simpangan baku, serta hubungan antar variabel secara lebih mendalam.

Pertimbangan penggunaan skala interval juga didasarkan pada praktik umum dalam penelitian sosial, di mana skala Likert lima poin atau lebih dianggap memiliki jarak yang relatif sama antar poin jawaban. Hal ini memungkinkan interpretasi data yang lebih tepat dan mendukung penggunaan metode analisis statistik inferensial dalam menarik kesimpulan terhadap pengaruh antar variabel. Berdasarkan perhitungan rumus slovin, jumlah responden yang diperlukan adalah 89 orang dari masyarakat RW 11 Pekayon Jaya.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah untuk memahami, menganalisis, dan menafsirkan data untuk menghasilkan wawasan yang berharga atau membuat keputusan yang informasinya didasarkan pada bukti. Analisis data kuantitatif melibatkan penggunaan data numerik yang dapat dihitung dan diukur, seperti suhu, harga, jumlah, skala penilaian, dan lain-lain. Analisis data kuantitatif adalah teknik yang umum digunakan dalam penelitian ilmiah, analisis bisnis, dan pengambilan keputusan untuk memberikan informasi tentang tindakan dan

strategi. Penelitian ini menganalisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial.

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggunakan data tanpa mencapai kesimpulan yang dapat digunakan untuk umum atau generalisasi.³³ Analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskripsi, bukan untuk menguji hipotesis, membuat ramalan, atau menarik kesimpulan. Nilai variabel penelitian (rata-rata, simpangan baku, median, modus, dan distribusi frekuensi) dianalisis melalui penggunaan data deskriptif.

b. Statistik Inferensial

Statistik inferensial dapat dianggap sebagai metode yang digunakan untuk mencapai kesimpulan yang khusus dan umum dari data penelitian yang telah diolah³⁴. Uji regresi berganda digunakan dalam analisis data inferensial untuk mengevaluasi pengaruh variabel baik secara parsial (ujiT) maupun secara simultan (ujiF). Selain itu, Uji regresi berganda merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen (yang diprediksi) dengan dua atau lebih variabel independen (yang menjadi prediktor).

1.8.6 Instrumen dan Kisi-kisi Penelitian

a. Instrumen Penelitian Variabel Budaya Kebiasaan (X1)

1) Definisi Konseptual

Merujuk pada definisi teoritis Edward Burnett Tylor, budaya adalah suatu sistem yang kompleks yang mencakup berbagai unsur seperti kepercayaan,

³³ Prof. Dr. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Edisi Cetakan Ke-27. 2022. hlm 147

³⁴ Ibid hlm 148

pengetahuan, moral, hukum, seni, adat istiadat, keterampilan, dan kebiasaan yang dimiliki oleh individu sebagai bagian dari suatu masyarakat. Menurut Roger M. Keesing, mendefinisikan budaya melalui dua pendekatan, adaptif dan ideasional. Dengan demikian pendekatan budaya menunjukkan bahwa budaya terdiri dari suatu sistem yang mempengaruhi pikiran dan tindakan manusia serta suatu sistem makna dan simbol yang mempengaruhi cara manusia berpikir dan bertindak.

2) Definisi Operasional

Dalam penelitian ini definisi operasional, merujuk pada konsepsi Roger M. Keesing yang memberikan penjelasan tentang budaya yang ada di masyarakat. Di dalam konteks penelitian ini, memungkinkan penelitian tentang budaya kebiasaan pada masyarakat terhadap sikap peduli lingkungan menjadi lebih holistik, mempelajari bukan hanya tindakan nyata yang dilakukan oleh individu tetapi juga latar belakang mereka, termasuk cara mereka berpikir. Berdasarkan definisi konseptual tersebut mengenai budaya terdapat 2 (dua) dimensi yakni Adaptif dan Ideasional. Dengan 2 (dua) dimensi ini, selanjutnya disusunlah tabel operasionalisasi konsep budaya (X1) berikut:

Tabel 1.4 Operasionalisasi Variabel X1

Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Item
Budaya Roger M. Keesing	Budaya Kebiasaan	Adaptif	1. Perilaku ramah lingkungan 2. Penyesuaian diri dengan kondisi baru	Skala Interval (Likert)	1, 2, 3, 4, 5, 6,
		Ideasional	1. Pemikiran		7, 8, 9, 10,

			kritis untuk lingkungan 2. Cara Pandang masyarakat untuk keberlanjutan lingkungan		11, 12, 13, 14
--	--	--	---	--	----------------

Sumber: (Hasil Olah Data Peneliti, 2024)

b. Instrumen Penelitian Variabel Kesadaran Masyarakat (X2)

1) Definisi Konseptual

Kesadaran masyarakat (*community consciousness*) adalah pemahaman kolektif dan kesadaran yang dimiliki oleh anggota masyarakat tentang keberadaan mereka sebagai bagian dari suatu kelompok sosial yang lebih besar. Kesadaran ini mencakup pengetahuan, dan etika yang dimiliki individu terhadap kelompok mereka serta hubungan mereka dengan anggota lain dalam kelompok tersebut.

2) Definisi Operasional

Definisi Operasional pada penelitian ini, melihat pada konsep Amos Neolaka yang mengungkapkan mengenai kesadaran masyarakat di dalam lingkungan. Di dalam konteks penelitian ini, kesadaran masyarakat bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang etika. Berdasarkan definisi tentang kesadaran masyarakat terdapat 2 dimensi yaitu pengetahuan lingkungan, dan etika lingkungan. Melalui 2 dimensi tersebut, maka disusunlah tabel operasionalisasi konsep kesadaran masyarakat (X2) berikut:

Tabel 1.5 Operasionalisasi Variabel X2

Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Item
Kesadaran	Kesadaran Masyarakat	Pengetahuan lingkungan	1. Mengetahui kondisi lingkungan 2. Mengimplementasikan praktik ramah lingkungan 3. Menganalisis dampak lingkungan dari keputusan pribadi 4. Mengkombinasikan pengetahuan dari berbagai bidang 5. Mengevaluasi diri untuk keberlanjutan lingkungan	Skala Interval (Likert)	15,16,17, 18,19,20, 21,22
		Etika lingkungan	1. Menyadari peran lingkungan 2. Inisiasi sederhana dalam kegiatan lingkungan 3. Mengikuti prosedur ramah lingkungan 4. Menerima dan memahami informasi mengenai lingkungan 5. Menghargai		23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34

			upaya dalam mendukung keberlanjutan lingkungan		
			6. Bertanggung jawab untuk lingkungan		

Sumber: (Hasil Olah Data Peneliti, 2024)

c. Instrumen Penelitian Variabel Sikap Peduli Lingkungan (Y)

1) Definisi Konseptual

Sikap Peduli lingkungan dikenal sebagai suatu perilaku atau tindakan yang bertujuan untuk menghindari kerusakan pada lingkungan. Dalam pandangan Gordon Allport, pakar psikologi sosial dan kepribadian, sikap dapat disebut sebagai bentuk kesiapan mental seseorang untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara yang khas. Dengan kata lain, kecenderungan individu untuk bereaksi saat dihadapkan pada stimulus yang memerlukan respons.

2) Definisi Operasional

Definisi Operasional yang dipakai dalam penelitian, merujuk pada konsepsi Azwar, Karakter peduli lingkungan merupakan. Dalam konteks penelitian ini, sikap peduli terhadap lingkungan mengacu pada tindakan preventif untuk menghindari kerusakan lingkungan di sekitarnya, serta mendorong berbagai upaya pemulihan terhadap kerusakan alam yang sudah terjadi. Berdasarkan definisi konseptual tersebut tentang sikap peduli lingkungan masyarakat terdapat 3 (tiga) dimensi yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Melalui 3 (tiga) dimensi

tersebut, maka disusunlah tabel operasionalisasi konsep sikap peduli lingkungan (Y2) berikut:

Tabel 1.6 Operasionalisasi Variabel Y

Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Item
Sikap	Sikap Peduli Lingkungan	Kognitif	- Mengetahui mengenai pentingnya menjaga alam - Memahami dampak negatif lingkungan - Memahami konsep keberlanjutan lingkungan	Skala Interval (Likert)	35, 36, 37, 38, 39, 40
		Afektif	- Merasa cemas mengenai kerusakan alam - Merasakan hal positif untuk lingkungan		41, 42, 43, 44

		Konatif	1. Bertindak untuk ikut serta dalam kegiatan lingkungan 2. Berpartisipasi dalam kegiatan daur ulang sampah 3. Mengubah gaya hidup sehari-hari 4. Reaksi kepedulian untuk bertindak		45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55
--	--	---------	---	--	--

Sumber: (Hasil Olah Data Peneliti, 2024)

1.8.7 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1) Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk menilai sejauh mana alat ukur mampu mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Dalam hal ini, pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner berperan sebagai alat ukurnya. Sebuah kuesioner dianggap valid apabila setiap pertanyaannya benar-benar merepresentasikan variabel yang ingin diteliti.³⁵ Dalam penelitian kuantitatif, validitas memiliki peran penting karena menunjukkan ketepatan metode, teknik, atau instrumen dalam mengukur suatu konsep. Oleh karena itu, uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan aspek yang ingin diteliti. Uji validitas menilai seberapa baik hasilnya sesuai dengan teori yang mapan dan standar lain dari konsep yang sama.

³⁵ Nilda Miftahul Janna. Konsep uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan SPSS. 2021

Uji ini dapat dilakukan secara manual atau dengan menggunakan program seperti SPSS.

Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan pada setiap item pertanyaan yang kemudian diolah dengan aplikasi *IBM SPSS Statistik 25* dan Microsoft Excel. Pada pengujian ini Seseorang dapat memeriksa validitas item pernyataan dengan membandingkan hasil r tabel dengan r hitung. Teknik korelasi *product moment* juga dikenal sebagai korelasi Pearson, digunakan untuk mengukur nilai r hitung ini. Item pernyataan dikatakan valid dan dapat digunakan untuk mendapatkan data selanjutnya apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Sebaliknya, item pernyataan tersebut tidak valid apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$. Selanjutnya, untuk memperoleh nilai r tabel digunakan rumus derajat kebebasan (df) = $n - 2$, dimana n merupakan jumlah responden dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 30 orang. Dengan menggunakan perhitungan ini, nilai r tabel adalah 0,361, yang berasal dari $df = 30 - 2 = 28$, dan tingkat signifikansi adalah 0,05. Berikut ini disajikan tabel yang menampilkan hasil uji validitas data untuk variabel X1, variabel X2, dan variabel Y yang dianalisis menggunakan SPSS.

Tabel 1.7 Tabel Uji Validitas Budaya Kebiasaan (X1)

Butir Pertanyaan	N	Pearson Correlation	r hitung	r tabel	Valid/Tidak Valid
X1	30	.721**	0,721	0,361	Valid
X2	30	.394**	0,394	0,361	Valid
X3	30	.403**	0,403	0,361	Valid
X4	30	.516**	0,516	0,361	Valid
X5	30	.705**	0,705	0,361	Valid

X6	30	.673**	0,673	0,361	Valid
X7	30	.533**	0,533	0,361	Valid
X8	30	.503**	0,503	0,361	Valid
X9	30	.470**	0,470	0,361	Valid
X10	30	.533**	0,533	0,361	Valid
X11	30	.521**	0,521	0,361	Valid
X12	30	.509**	0,509	0,361	Valid
X13	30	.521**	0,521	0,361	Valid
X14	30	.487**	0,487	0,361	Valid

Sumber: (Hasil Olah Data SPSS 25, 2024)

Berdasarkan hasil uji validitas pada variabel (X1) maka terdapat 14 item yang dinyatakan valid dengan nilai rhitung > rtabel. Untuk variabel (X1) ini tidak terdapat item pertanyaan yang dinyatakan tidak valid dengan nilai rhitung < rtabel. Maka, semua item pada variabel (X1) dapat digunakan dalam penelitian. Selanjutnya sama seperti uji validitas pada variabel (X1), dan uji validitas variabel (X2) dilakukan dengan hal yang serupa.

Tabel 1.8 Tabel Uji Validitas Kesadaran Masyarakat (X2)

Butir Pertanyaan	N	Pearson Correlation	r hitung	r tabel	Valid/Tidak Valid
X2.1	30	.709**	0,709	0,361	Valid
X2.2	30	.793**	0,793	0,361	Valid
X2.3	30	.792**	0,792	0,361	Valid
X2.4	30	.661**	0,661	0,361	Valid

X2.5	30	.762**	0,762	0,361	Valid
X2.6	30	.361**	0,361	0,361	Valid
X2.7	30	.757**	0,757	0,361	Valid
X2.8	30	.719**	0,719	0,361	Valid
X2.9	30	.846**	0,846	0,361	Valid
X2.10	30	.774**	0,774	0,361	Valid
X2.11	30	.850**	0,850	0,361	Valid
X2.12	30	.692**	0,692	0,361	Valid
X2.13	30	.840**	0,840	0,361	Valid
X2.14	30	.817**	0,817	0,361	Valid
X2.15	30	.784**	0,784	0,361	Valid
X2.16	30	.730**	0,730	0,361	Valid
X2.17	30	.835**	0,835	0,361	Valid
X2.18	30	.652**	0,652	0,361	Valid
X2.19	30	.626**	0,626	0,361	Valid
X2.20	30	.511**	0,511	0,361	Valid

Sumber: (Hasil Olah Data SPSS 25, 2024)

Pada uji validitas variabel (X2) dengan 20 item dinyatakan valid, dengan r hitung $>$ r tabel. Maka dengan ini semua item pada variabel (X2) dapat digunakan. Terakhir pada uji validitas variabel (Y) pun sama seperti uji validitas di variabel X1, dan X2.

Tabel 1.9 Tabel Uji Validitas Sikap Peduli Lingkungan (Y)

Butir Pertanyaan	N	Pearson Correlation	r hitung	r tabel	Valid/Tidak Valid
Y1	30	.851**	0,851	0,361	Valid
Y2	30	.882**	0,882	0,361	Valid
Y3	30	.849**	0,849	0,361	Valid
Y4	30	.880**	0,880	0,361	Valid
Y5	30	.887**	0,887	0,361	Valid
Y6	30	.767**	0,767	0,361	Valid
Y7	30	.826**	0,826	0,361	Valid
Y8	30	.778**	0,778	0,361	Valid
Y9	30	.729**	0,729	0,361	Valid
Y10	30	.715**	0,715	0,361	Valid
Y11	30	.847**	0,847	0,361	Valid
Y12	30	.782**	0,782	0,361	Valid
Y13	30	.707**	0,707	0,361	Valid
Y14	30	.872**	0,872	0,361	Valid
Y15	30	.797**	0,797	0,361	Valid
Y16	30	.710**	0,710	0,361	Valid
Y17	30	.478**	0,478	0,361	Valid
Y18	30	.712**	0,712	0,361	Valid
Y19	30	.841**	0,841	0,361	Valid
Y20	30	.870**	0,870	0,361	Valid
Y21	30	.870**	0,870	0,361	Valid

Sumber: (Hasil Olah Data SPSS 25, 2024)

Berdasarkan hasil uji validitas pada variabel dependen (Y) maka terdapat 21 item yang dinyatakan valid dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Untuk variabel dependen (Y) ini tidak memiliki item pertanyaan yang dinyatakan tidak valid dengan nilai r_{hitung} nya lebih besar dari r_{tabel} . Maka, semua item pada variabel (Y) dapat digunakan dalam penelitian.

2) Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono, uji reliabilitas mengacu pada tingkat konsistensi dan kestabilan data atau temuan. Data yang tidak menunjukkan reliabilitas tidak layak untuk dianalisis lebih lanjut karena dapat mengarah pada kesimpulan yang menyimpang.³⁶ Alat pengukuran dianggap reliabel apabila selalu menghasilkan hasil yang sama. Pengujian reliabilitas dilakukan setelah validitas instrumen dinyatakan terpenuhi, dengan menggunakan item yang telah lolos uji validitas. Salah satu metode yang digunakan adalah Cronbach's alpha, dengan rentang nilai antara 0,50 hingga 0,60. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan angka 0,60 sebagai batas minimum koefisien reliabilitas. Adapun kriteria penilaian reliabilitas adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai Cronbach's Alpha (α) melebihi 0,60, maka instrumen tersebut dianggap memiliki reliabilitas yang baik, atau dengan kata lain, dapat diandalkan.
- b. Sebaliknya, jika nilai Cronbach Alpha berada dibawah 0,60 maka instrumen tersebut dinyatakan tidak reliable.

³⁶ Prof. Dr. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. 2022. hlm

Tabel 1.10 Uji Reliabilitas Budaya Kebiasaan (X1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.771	14

Sumber: (Hasil Olah Data SPSS 25, 2024)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada variabel X1, dapat dilihat pada kolom Cronbach's Alpha sebesar 0.771 yang berarti Cronbach's Alpha $> 0,60$ dan dapat dikatakan bahwa instrumen pada kuesioner variabel X1 reliabel.

Tabel 1.11 Uji Reliabilitas Kesadaran Masyarakat (X2)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.950	20

Sumber: (Hasil Olah Data SPSS 25, 2024)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada variabel X2, dapat dilihat pada kolom Cronbach's Alpha sebesar 0.950 yang artinya Cronbach's Alpha $> 0,60$ dan dapat dikatakan bahwa instrumen pada kuesioner variabel X2 reliabel.

Tabel 1.12 Uji Reliabilitas Sikap Peduli Lingkungan (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.969	21

Sumber: (Hasil Olah Data SPSS 25, 2024)

Berdasarkan hasil olah data uji reliabilitas pada variabel Y, dapat dilihat melalui kolom Cronbach's Alpha dengan nilai sebesar 0.969 yang memiliki arti Cronbach's Alpha > 0,60 dan dapat dikatakan bahwa instrumen pada kuesioner variabel Y reliabel.

1.9 Sistematika Penulisan

Tujuan sistem penulisan skripsi ini adalah untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang struktur dan isi skripsi secara keseluruhan. Adapun susunan penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima BAB, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan keuntungan penelitian, kerangka teoritis, metodologi penelitian, hipotesis, dan uji validitas dan reliabilitas instrumen dibahas dalam bab ini. Bab ini juga menyediakan tabel pendukung, termasuk skema kerangka berpikir, tabel tinjauan literatur, tabel operasionalisasi konsep, dan tabel hasil uji validitas dan reliabilitas. Bab ini berfungsi sebagai landasan utama bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian mereka.

BAB II: GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

Bab ini akan memaparkan lokasi penelitian yang bertempat di RW 11, Kelurahan Pekayon Jaya, Kecamatan Bekasi Selatan. Uraian dalam bab ini mencakup konteks historis RW 11, serta karakteristik responden yang menjadi bagian dari penelitian.

BAB III: HASIL PENELITIAN DAN UJI HIPOTESIS

Bab ini menyajikan hasil analisis hipotesis dari tiga hipotesis, yaitu hipotesis pengaruh X1 terhadap Y, hasil pengaruh X2 terhadap Y, dan hipotesis pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan software SPSS 25.

BAB IV: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini akan membahas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan pada BAB III. Hasil penelitian yang didapat akan dijelaskan secara deskriptif.

BAB V: PENUTUP

Pada Bab ini merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran dari peneliti. Kesimpulan berfungsi sebagai rangkuman dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, yang merangkum temuan-temuan utama secara ringkas dan jelas.